

PENANAMAN KARAKTER PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Intan Kurniasari Suwandi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Alma Ata
(*intan.djogdja@gmail.com*)

ABSTRAK

Artikel ini berisi hasil kajian tentang penggunaan buku cerita bergambar sebagai salah satu sarana dalam penanaman karakter pada anak usia Sekolah Dasar (SD). Kegiatan membaca umumnya digunakan sebagai sarana rekreasi bagi seseorang. Namun, sebenarnya kegiatan membaca juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dengan lebih menyenangkan. Salah satu bahan bacaan yang populer di kalangan anak usia SD ialah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar tidak hanya mampu menarik anak untuk membacanya, tetapi juga dapat memberikan inspirasi bagi pembacanya. Inspirasi tersebut dapat dihadirkan melalui teladan kehidupan yang diidealkan dari tokoh yang berkarakter. Melalui cara tersebut, anak dapat dikenalkan tentang karakter baik dan karakter tidak baik sehingga harapannya anak dapat meneladani karakter-karakter baik dari buku cerita bergambar yang dibacanya. Manfaat lain dari penggunaan buku cerita bergambar sebagai bahan bacaan, yaitu buku cerita bergambar dapat membantu transisi membaca dan mengenalkan kosakata kepada anak. Berdasarkan beberapa keunggulan tersebut, buku cerita bergambar dapat digunakan guru/orang tua sebagai suplemen pembelajaran maupun sebagai sumber utama pembelajaran. Hal ini berarti bahwa guru/orang tua perlu mempertimbangkan jenis buku cerita bergambar apa yang akan digunakan. Buku cerita bergambar dapat diklasifikasikan menjadi *picture book*, *picture storybook*, *illustrated book*, dan *informational picture book* (Matulka, 2007: 7). Yang membedakan antara keempat jenis buku cerita bergambar tersebut ialah proporsi dan peranan antara gambar dan teks. Pemilihan jenis buku cerita bergambar tersebut juga perlu mempertimbangkan kesesuaiannya dengan karakteristik anak dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kata Kunci: *buku cerita bergambar, penanaman karakter, anak usia SD*

A. PENDAHULUAN

Kegiatan membaca buku umumnya digunakan sebagai sarana rekreasi bagi seseorang, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Namun, sebenarnya kegiatan membaca juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dengan lebih menyenangkan. Salah satu buku yang digemari oleh anak-anak ialah buku cerita bergambar. Hendra Adipta, Maryaeni, dan Muakibatul Hasanah (2016: 989) mendefinisikan buku cerita bergambar sebagai

“...cerita yang ditulis dengan gaya bahasa ringan yang dilengkapi dengan gambar yang menjadi satu kesatuan. Tema dalam cerita bergambar juga seringkali berkenaan dengan pribadi/pengalaman pribadi sehingga pembaca mudah mengidentifikasi dirinya melalui perasaan serta tindakan dirinya melalui perwatakan tokoh-tokoh utamanya”.

Sedangkan menurut *Association of Library Services to Children* (Matulka, 2002: 3) mendefinisikan buku cerita bergambar sebagai

“A picture book for children, as distinguished from other books with illustrations, is one that essentially provides the child with a visual experience. A picture book has a collective unity of story-line, theme, or concept, developed through the series of pictures of which the book is comprised”.

Berdasar kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar merupakan sebuah buku cerita yang berisi ilustrasi, di mana teks dan gambarnya bersatu dan saling berinteraksi untuk menyampaikan sebuah cerita serta menyediakan pengalaman visual bagi anak. Di mana *story-line*, tema atau konsep ceritanya biasanya berkenaan dengan pribadi/pengalaman pribadi yang mudah diidentifikasi anak.

Buku cerita bergambar juga sering dipilih sebagai bacaan untuk membantu anak dalam mengkonseptualisasikan perkembangan fisik, sosioemosional, dan kognitifnya (Matulka, 2008: 129). Di mana pengenalan dan pemahaman tentang konseptualisasi perkembangan tersebut dapat dilakukan anak melalui pengingatan karakter yang dicintai dalam buku. Selain itu, sebagai buku

bacaan, buku cerita bergambar dapat berperan dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian melalui pemberian teladan kehidupan yang diidealkan, teladan kehidupan orang yang berkarakter (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 31). Teladan kehidupan yang diidealkan/teladan kehidupan berkarakter dalam buku tersebut diharapkan mampu menjadi diteladani oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Guru maupun orang tua juga perlu menyiapkan anak untuk dapat memenuhi tuntutan dunia di mana anak akan hidup, yaitu kehidupan sehari-hari orang dewasa yang sering berinteraksi dengan teks nonfiksi. Selain itu, seiring dewasanya seorang anak, anak akan beralih dari “*learning to read*” menjadi “*reading for learn*” (Santrock, 2011: 363). Oleh karena itu, anak perlu difasilitasi untuk memahami informasi dari bacaan. Implikasinya jika anak tertinggal kemampuan membacanya atau kesulitan memahami informasi bacaan, maka anak akan kesulitan dalam memahami materi/mata pelajaran yang dipelajarinya. Oleh karena itu, guru maupun orang tua perlu memfasilitasi anak agar tertarik dan termotivasi untuk membaca teks nonfiksi. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah melalui buku cerita bergambar. Oleh sebab itu, guru dan orang tua dapat memilih jenis buku cerita bergambar sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak dan kebutuhan perkembangan anak sesuai usianya.

B. PEMBAHASAN

Buku cerita bergambar dapat menjadi sarana *transfer of knowledges* dan *transfer of values* kepada anak. Oleh karena itu, pemilihan buku cerita bergambar perlu mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kebutuhan tingkat perkembangan anak. Anak usia Sekolah Dasar (SD) umumnya berada pada rentang usia 6 (enam) hingga 12 (dua belas) tahun. Anak pada rentang usia tersebut umumnya berada pada tahap operasional konkret. Anak yang berada pada tahap praoperasional konkret dan tahap operasional konkret. Anak masih memerlukan sarana untuk membantu memahami sesuatu yang bersifat abstrak.

Sarana yang biasa digunakan guru maupun orang tua untuk memfasilitasi anak untuk mengkonkretkan apa yang dipelajarinya ialah gambar. Gambar adalah media yang ekonomis dan mudah diperoleh. Gambar juga dapat diperoleh dalam buku cerita bergambar.

Gambar dalam buku cerita bergambar berfungsi menyampaikan makna cerita. Namun, buku cerita bergambar tidak hanya yang berupa gambar ilustrasi saja, tetapi ada juga yang berupa kombinasi antara gambar dan teks. Apabila dilihat dari kombinasi antara gambar dan teksnya, buku cerita bergambar dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis (Matulka, 2002: 6-9). Keempat jenis buku cerita bergambar tersebut ialah sebagai berikut.

1. *Picture Books*. Buku dengan kategori ini mempunyai ilustrasi di setiap halaman, gambar ilustrasi yang hampir mendominasi teks. Gambar dan teks berperan yang penting dalam cerita. Namun, teks hanya berperan sebagai pendukung.
2. *Picture Storybooks*. Gambar berperan untuk melengkapi cerita, seringkali mencerminkan plot. Plot dalam *picture storybooks* ditentukan dengan awal dan akhir yang dapat dilihat. Tampilan gambar dan teksnya seimbang.
3. *Illustrated Books*. Dalam *illustrated books*, teks berperan utama, gambar memainkan peran pendukung. Gambar ilustrasi berperan sebagai bagian dari dekorasi. Pembaca buku pemula cocok untuk menggunakan kategori ini karena gambar digunakan untuk menekankan atau melengkapi cerita, bukan fokus buku. Selain itu, *illustrated book* dapat membantu transisi membaca anak-anak dari buku cerita bergambar ke buku fiksi tanpa ilustrasi.
4. *Informational Picture Books*. Buku cerita bergambar jenis ini merupakan jenis standar yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran. Misalnya, buku konsep tentang alfabet dan berhitung, serta buku cerita bergambar biografi.

Berdasarkan penjelasan tentang keempat jenis buku cerita bergambar tersebut, maka dapat digunakan oleh guru maupun orang tua sebagai bahan

pertimbangan buku cerita bergambar jenis apa yang akan digunakan untuk anak. Misalnya, ketika tujuannya untuk memfasilitasi anak usia kelas 1 SD untuk membangun kecintaan membaca dan belajar membaca permulaan, maka guru/orang tua dapat memilih jenis *picture books* sebagai bahan bacaan bagi anak.

Kriteria pemilihan buku cerita bergambar lainnya dapat dilihat dari pendapat Mallett (2010: 25-26) berikut.

1. Pemilihan buku cerita bergambar untuk anak-anak perlu memperhatikan secara kebutuhan individual, kelas atau perpustakaan sekolah. Hal ini guru/orang tua berarti perlu menyediakan buku cerita bergambar dengan tema yang berbeda, sesuai dengan pilihan dan kebutuhan anak-anak serta melayani berbagai tingkat perkembangan kemampuan membaca anak. Di mana umumnya perkembangan kosakata anak usia SD meningkat dari rata-rata 14.000 kata pada usia 6 tahun menjadi rata-rata 40.000 kata pada usia 11 tahun (Santrock, 2011: 62). Untuk membantu anak mengembangkan kosakatanya, guru/orang tua dapat menggunakan jenis buku cerita bergambar secara bertingkat, dari yang minim teks (*picture books*) hingga yang memuat banyak teks (*illustrated books*).
2. Kombinasi gambar dan bahasa dapat mempermudah menyampaikan cerita dan menarik perhatian. Hubungan gambar dan teks tersebut dapat dibedakan menjadi lima macam (Intan Kurniasari Suwandi, 2015: 46-47). Kelimanya dapat dideskripsikan sebagai berikut.
 - a. *Symmetry*, yaitu teks dan gambar pada dasarnya menceritakan kisah yang sama.
 - b. *Complementary*, yaitu teks dan gambar masing-masing memberikan informasi. Gambar ditambahkan untuk menjelaskan teks, teks memberi makna tambahan pada gambar.
 - c. *Enhancement*, yaitu masing-masing memberikan makna pada yang lain, saling mempertinggi makna kisah.

- d. *Counterpoint*, yaitu teks dan gambar menceritakan kisah yang berbeda, saling mengiringi kisah.
- e. *Contradictory*, yaitu teks dan gambar terlihat menyatakan kisah yang berlawanan satu sama lain.

Hubungan antara gambar dan teks tersebut juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bagaimana cara membaca gambar, yaitu dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

3. Gambar ilustrasi dan narasi bacaan dalam buku cerita bergambar mempunyai kekhasan yang mudah dikenali dan mampu membentuk ikatan dengan anak. Kekhasan ini misalnya dapat dilakukan melalui pemberian bola-bola kapas sebagai tekstur pada bentuk representasi gambar ilustrasi awan secara tiga dimensi, sehingga gambar tersebut dapat merangsang motorik anak (Heinich, et al., 2002: 121-122). Selain itu, pemberian kapas tersebut dapat menjadi “kejutan yang menyenangkan” bagi anak. Ikatan dengan anak juga dapat dibentuk melalui penggunaan kalimat pertanyaan dalam buku.

Pemilihan buku cerita bergambar bagi anak tidak hanya dapat dilihat melalui gambar dan teksnya saja. Kesesuaian dengan tahap perkembangan anak juga dapat dilakukan melalui pemilihan konten cerita bacaan anak. Cerita dalam buku cerita bergambar pada anak usia kelas 1 hingga kelas 3 SD berbeda dengan kelas 4 hingga kelas 6 SD (Hendra Adipta, Maryaeni & Muakibatul Hasanah, 2016). Cerita yang diberikan pada anak kelas 1 hingga kelas 3 SD umumnya berupa cerita jenaka, sederhana, dan imajinatif karena pada tingkatan ini taraf berpikir anak masih dalam tahapan praoperasional. Sedangkan pada anak usia kelas 4-6 SD, taraf berpikir anak mulai berkembang ke operasional konkret. Anak operasional konkret lebih menyukai cerita tentang yang berkaitan dengan keseharian atau cerita-cerita yang mencerminkan pengalaman-pengalaman yang mirip dengan yang pernah dialaminya, cerita yang disajikan juga lebih kompleks. Masih terkait dengan

taraf berpikir anak, Burhan Nurgiyantoro (2005: 202) berpendapat bahwa bacaan untuk anak hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut.

1. Buku-buku bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.
2. Buku-buku bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan.
3. Buku-buku bacaan yang menampilkan berbagai objek gambar secara bervariasi, bahkan mungkin yang dalam bentuk diagram dan model sederhana.
4. Buku-buku bacaan narasi yang menampilkan narator yang mengisahkan cerita, atau cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain. Dalam masa ini anak sudah dapat terlibat memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi tokoh protagonis atau memprediksikan kelanjutan cerita.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, maka buku cerita bergambar dapat menjadi lebih bermakna bagi anak.

Penggunaan buku cerita bergambar bagi anak sebagai bahan ajar, terutama untuk pembelajaran di kelas mempunyai beberapa keunggulan, yaitu (1) mempunyai topik dan format yang beraneka ragam, sehingga menarik minat peserta didik; (2) mudah disesuaikan dengan berbagai tujuan dan lingkungan pembelajaran; (3) mudah dibawa; (4) desainnya mudah digunakan; dan (5) ekonomis, yaitu relatif tidak mahal untuk memproduksinya/memperolehnya, serta dapat dipergunakan kembali (Intan Kurniasari Suwandi, 2015). Namun, guru perlu mengantisipasi dan mengatasi beberapa hal terkait kelemahan dari penggunaan bahan ajar di kelas.

Kelemahan dari penggunaan bahan ajar di kelas terdiri atas tujuh hal (Heinich, 2002). Kelemahan pertama, bahan ajar umumnya tertulis dalam kemampuan membaca yang pasti, padahal kemampuan membaca anak berbeda-beda. Kedua, adanya pengetahuan prasyarat bagi anak untuk dapat memahami teks bacaan. Ketiga, bahan ajar identik dengan pengingatan berbagai fakta dan definisi saja. Keempat, adanya istilah baru yang belum dikenal anak. Kelima, adanya kecenderungan untuk menggunakan bahan ajar secara pasif. Keenam, penggunaan bahan ajar tidak mendukung pelaksanaan kurikulum. Terakhir, kurang telitinya pemilihan kelayakan bahan ajar. Oleh karena itu, guru perlu menganalisis bahan ajar (dalam hal ini buku cerita bergambar) yang akan digunakan untuk *transfer of knowledges* dan *transfer of values* kepada anak, sehingga buku cerita bergambar yang akan digunakan sesuai dengan karakteristik individual anak dan membantu mengoptimalkan keefektifan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pengoptimalan keefektifan pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilakukan guru melalui perencanaan pembelajaran. Guru perlu menyusun perencanaan tentang bagaimana buku cerita bergambar yang dipilih untuk meningkatkan aktifitas anak, sehingga anak tidak hanya “sekedar membaca”, tetapi anak juga dapat belajar memahami informasi bacaan, mengambil nilai-nilai positif dalam kisah/kehidupan tokoh di buku untuk menjadi salah satu sumber inspirasi keteladanan dalam kehidupannya. Guru juga perlu mempertimbangkan penempatan buku cerita bergambar dalam pembelajaran, apakah digunakan sebagai suplemen pembelajaran atau sumber utama pembelajaran. Dengan adanya perencanaan pembelajaran dengan buku cerita bergambar, maka diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih terarah, fokus pada tujuan yang ingin dicapai, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih maksimal.

C. KESIMPULAN

Keefektifan penggunaan buku cerita bergambar sebagai sarana *transfer of knowledges* dan *transfer of values* bagi anak dipengaruhi oleh peranan guru maupun orang tua dalam memilih dan cara membelajarkan buku cerita bergambar tersebut kepada anak. Dengan kata lain, guru/orang tua adalah salah satu penentu utama sebuah buku cerita bergambar dapat berfungsi lebih dari sumber bacaan yang rekreatif saja. Anak dapat memperoleh sesuatu yang lebih dari “apa yang dibacanya” ketika guru/orang tua memfasilitasi, mendampingi, dan membimbingnya.

Buku cerita bergambar dapat dikatakan sebagai sumber pengetahuan tentang apa yang anak perlu ketahui tentang sebuah nilai (baik/buruknya nilai) dan contoh prosedur/cara menerapkan nilai, sehingga anak dapat belajar bagaimana melakukan suatu pengetahuan nilai tersebut. Pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi nilai dari buku cerita bergambar tersebut diharapkan dapat menjadi penuntun bagi anak, bagaimana anak sebaiknya/harus berperilaku dan bagaimana keyakinan anak terhadap suatu nilai. Harapannya, anak dapat belajar meneladani karakter mulia, baik dari buku maupun orang-orang di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyantoro. (2005). Tahapan perkembangan anak dan pemilihan bacaan sastra anak. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 197-216.
- Heinich, R., et al. (2002). *Instructional media and technologies for learning (7th ed.)*. Upper Saddle River: Pearson Education.
- Hendra Adipta, Maryaeni & Muakibatul Hasanah. (2016). Pemanfaatan buku cerita bergambar sebagai sumber bacaan siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1, 989-992.
- Intan Kurniasari Suwandi. (2012). *Pengembangan Picture Book Sejarah Nasional dengan Pendekatan Tematik Terpadu untuk Kelas IV SD Negeri Percobaan 3 Pakem*. Tesis, tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mallett, M. (2010). *Choosing and using fiction and non-fiction 3-11: a comprehensive guide for teachers and student teachers (1st ed.)*. New York: Routledge.
- Matulka, D.I. (2008). *A picture book primer: understanding and using picture books*. Connecticut: Greenwood.
- Santrock, J.W. (2011). *Educational psychology (5th ed.)*. New York: Mc Graw Hill.